

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kearifan budaya tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Ia merupakan jalinan antara lingkungan alam dan sosial budayanya. Kearifan budaya merupakan hasil dari kristalisasi nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai petunjuk bagi perilaku seseorang. Kearifan budaya sebagai petunjuk biasanya hadir dalam wujud bahasa. Bahasa dan budaya memiliki relasi yang sangat kuat. Bahasa, budaya, dan pikiran manusia memiliki hubungan yang erat (Imai, 2016:70). Keduanya merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan (Foley, 1997:381; Wardhaugh, 2010: 10). Bahasa dan budaya saling memengaruhi. Bahasa merupakan media ekspresi berbagai produk kebudayaan yang merupakan cermin dari keseluruhan pikiran dan kehidupan masyarakat. Riley (2007: 9) mengatakan *This interdependence means that the modes of thought and the culture of a people can only be studied and analysed in and through their language*. Jadi, pemikiran dan budaya seseorang hanya dapat dilihat melalui bahasanya.

Kearifan budaya mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan budaya adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Hani'ah (2015: 303) mengatakan bahwa kearifan budaya merupakan nilai kebaikan yang dimiliki masyarakat, dipakai sebagai pandangan hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamidy (2010:11) bahwa kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan, serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa.

Kearifan budaya pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri dan kepribadian masyarakat. Dengan demikian, Kepribadian bangsa dapat dilihat dari bahasa, seperti dalam pepatah, “Bahasa menunjukkan bangsa”. Istilah kearifan berarti kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya (Rahyono, 2009: 7-8). Dengan kata lain, seorang anggota masyarakat budaya menjadi cerdas berkat pengalaman hidup yang dihayatinya. Ia memiliki kecerdasan karena proses belajar yang dilakukannya dalam perjalanan dan pengalaman hidupnya. Jika berangkat dari tinjauan budaya yang dihasilkan, maka yang ditemukan adalah kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat budaya yang bersangkutan dalam menghasilkan karya budayanya berdasarkan pengalaman hidup yang dilaluinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kearifan budaya adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada. Substansi kearifan budaya menurut Widodo (2016: 2) adalah nilai yang menuntun seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup dan kecakapan dalam bersikap dan berperilaku yang mewujud dalam pribadi masyarakat yang matang, cerdas, kreatif, jujur, berwawasan, dan berkarakter.

Budaya di setiap daerah memiliki konsep-konsep dan paradigma yang berbeda sehingga melahirkan bahasa dan konsep budaya yang berbeda pula. Sebuah konsep termasuk nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan dan keyakinan membentuk sikap dasar atau perilaku individu atau kelompok (Widodo, 2013:81-89). Perbedaan bahasa dan konsep budaya dipengaruhi oleh pikiran dan kebudayaan. Segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa dan perilaku masyarakatnya. Duranti (2000:2) menyatakan *language as a cultural resource and speaking as cultural practices*. Bahasa merupakan sumber daya budaya dan penggunaan bahasa merupakan praktik budaya. Bahasa merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersumber dari kebudayaan dan berwujud perilaku berbahasa.

Perilaku berbahasa dalam berbagai perspektif memiliki dimensi yang luas. Perilaku berbahasa juga berdimensi sosial, psikologis, dan budaya, di samping berdimensi linguistik. Perilaku berbahasa dalam perspektif sosiolinguistik, bukan sekadar perilaku individu, melainkan juga perilaku sosial. Perilaku sosial seseorang dalam berbahasa terikat dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku berbahasa seseorang mencerminkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut (Wibisono, 2008:1). Oleh karena itu, Oktavianus (2016: 57) mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan yang mewarnai bahasa akan bersifat khas dan tidak ditemukan padanannya pada bahasa lain. Hal itu disebabkan kebudayaan merupakan sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya (Hani'ah, 2015: 220).

Setiap budaya memiliki struktur sosial yang berbeda-beda sehingga kebudayaan tidak dapat disamakan satu dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pola-pola hubungan interaksi sosialnya (Foley, 1997: 23). Masyarakat Madura memiliki pola interaksi yang berbeda dengan etnik lain. Pola interaksi tidak terlepas dari aturan-aturan tradisi yang berkaitan dengan tatacara berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bermula dari itulah, peneliti memiliki asumsi bahwa *parebasan* sebagai ungkapan tradisional masyarakat Madura boleh jadi berhubungan dengan masalah-masalah di luar aspek kebahasaan. *Parebasan* tidak hanya berkaitan dengan konstruksi lingual, namun berkaitan pula dengan aspek-aspek yang lain, misalnya waktu, tempat, situasi, suasana atau peristiwa, sejarah, bahkan tradisi yang khas. Aspek-aspek lain di luar konstruksi lingual menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya. (Foley, 1997:381; Wardhaugh, 2010: 10, Riley, 2007: 11).

Setiap bahasa memiliki fungsi dan kedudukan tersendiri yang bergantung pada status suatu bahasa (Suryati, 2016: 87). Sebagaimana terjadi pada bangsa dan bahasa lain di dunia, bahasa Madura menjadi media lingual yang berfungsi menampung dan mengomunikasikan kehidupan dan perkembangan hidup masyarakat setempat. Media lingual yang dimaksud berupa simbol-simbol kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Murphy (2002:1-5) bahwa masyarakat menggunakan simbol-simbol (bahasa) untuk mengungkapkan pandangan dunia,

orientasi nilai, dan etos dalam berbagai aspek kebudayaan mereka. Machmud (2013: 1-11) menegaskan bahwa dalam berkomunikasi banyak orang menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan yang mengandung berbagai nilai, norma, aturan, yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Pesan-pesan tersebut merupakan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam bahasa. Bahasa dan budaya merupakan sistem nilai yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Pola dan nilai budaya suatu masyarakat terefleksi dalam bahasa tempat budaya itu berkembang. Arvianti (2015: 19-35) menyatakan bahwa budaya merupakan kearifan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai yang cukup berarti bagi kehidupan. Karmini (2015: 1566-1568) menegaskan bahwa nilai-nilai dapat digali dari sastra atau karya-karya tradisional

Berbicara masalah nilai budaya yang terefleksi dalam bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembahasan peribahasa. Setiap ragam budaya di seluruh dunia memiliki peribahasa yang memiliki karakteristik yang membedakan peribahasa yang satu dengan peribahasa yang lain. Karakteristik tersebut berkaitan dengan istilah atau sebutan terhadap peribahasa, bahasa yang digunakan, pola-pola yang membangun, serta substansi pesan yang terdapat dalam peribahasa. Di Bali peribahasa dikenal dengan sebutan *paribasa*, yaitu ungkapan verbal tradisional yang berisi nasihat sindiran, perumpamaan, perbandingan, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku masyarakat Bali (Suarka, 2016: 233). Peribahasa dalam masyarakat Madura dikenal dengan istilah *parebasan*.

*Parebasan* merupakan ungkapan tradisional masyarakat Madura yang singkat namun memiliki makna yang dalam. Sebagai ungkapan tradisional, *parebasan* termasuk bagian dari folklor (tradisi lisan). Hani'ah (2016: 281-286) mengatakan bahwa sebagai sebuah tradisi dan folklor lisan, maka *parebasan* sebagai ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Folklor hadir dalam berbagai jenis komunikasi informal, baik secara verbal (Teks lisan dan tertulis), adat (perilaku, ritual) atau bahan (fisik benda). Seperti yang dikatakan Sims dan Martine (2005: 2) *folklore is present in many kinds of informal communication, whether verbal (oral and written texts), customary*

(behaviors, rituals) or material (physical objects). It involves values, traditions, ways of thinking and behaving.

Sampai saat ini, *parebasan* masih digunakan oleh sebagian masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sumenep daratan. Salah satu *parebasan* yang menjadi pegangan bagi masyarakat Sumenep daratan adalah *ceng-becengnga buri' gi' eceththo' keya* (sebau-baunya dubur tetap disentuh juga). *Parebasan* ini menggambarkan persaudaraan yang kuat dalam pandangan masyarakat Sumenep. Jika banyak dikabarkan di tiga kabupaten di pulau Madura terjadi perselisihan antarsaudara dan berujung dengan *carok*, tidak demikian halnya dengan masyarakat Sumenep. Mereka lebih mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dengan jalan memaafkan seperti yang tergambar dalam *parebasan* bahwa sebesar apa pun kesalahan saudaranya, hal tersebut tidak akan merusak hubungan persaudaraan dengan cara memaafkan.

Penggunaan *parebasan* oleh masyarakat Sumenep daratan menggambarkan adanya internalisasi nilai kearifan budaya dalam diri mereka sehingga masyarakat Sumenep memiliki watak kultural yang berbeda dengan masyarakat Madura pada umumnya. Penghayatan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam *parebasan* terlihat dari perilaku masyarakat sebagai refleksi dari pola pikirnya. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari kenyataan sejarah bahwa Sumenep merupakan pusat perkembangan kebudayaan. Jika Madura secara umum dikenal sebagai masyarakat yang tak berbudaya, kasar, dan menyukai kekerasan, tidak demikian halnya dengan Sumenep. Mereka menjunjung tinggi nilai *adab asor* (kehalusan budi) dalam kehidupan sosialnya.

*Adab asor* (kehalusan budi) menjadi kunci dalam interaksi sosial masyarakat Sumenep. Mereka memiliki pola pemecahan masalah yang berbeda dengan tiga kabupaten lainnya di Madura. Jika Madura secara umum dikenal dengan *carok* sebagai pola pemecahan masalah, tidak demikian halnya dengan masyarakat Sumenep. Hal ini tampak pada jumlah *carok* yang tergolong paling sedikit dibandingkan tiga kabupaten lainnya. Demi menghindari konflik antarsesama, dalam memecahkan masalah, masyarakat Sumenep cenderung melakukan komunikasi



terlebih dahulu, misalnya dengan menggunakan *parebasan* sebagai sindiran atau teguran halus yang bersifat tidak langsung.

*Parebasan* yang digunakan sebagai sarana komunikasi merupakan sistem nilai budaya Masyarakat. Foley (1997: 24) mengatakan *human could be succinctly as social beings encultured through language*. Manusia sebagai makhluk sosial dikatakan berbudaya dapat dilihat dari bahasanya. Penggunaan bahasa *parebasan* oleh masyarakat Sumenep dapat menggambarkan secara komprehensif hubungan bahasa, budaya, dan masyarakat pemiliknya. Hubungan ini mendapat perhatian cukup besar dalam studi linguistik. Di Amerika yang memelopori ilmu *antropological linguistic* adalah Franz Boas, sedangkan di Eropa dipakai istilah etnolinguistik (Duranti, 1997). Melalui pendekatan antropologi linguistik, peneliti dapat mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan gestur dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2001:1). Malinowski (dalam Hymes, 1964:4) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis, apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya.

Etnolinguistik digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji pengalaman hidup sekelompok masyarakat yang diekspresikan melalui bahasa mereka. Sebagai sebuah ilmu, etnolinguistik bertujuan untuk mengkaji hubungan bahasa, budaya, dan masyarakat. Riley (2007: 11) menegaskan *the main areas of ethnolinguistics include the relationship between language and culture, communicative practices, and cognitive models of language and thought*.

Penelitian yang dilakukan Kim-Maloney (2015: 162-166) menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengetahui asal muasal manusia yang tergambar melalui cerita rakyat dan bahasa Selkup. Sementara itu, Moya (2016: 265-272) mengungkapkan hasil penelitiannya di Peru tentang isyarat-isyarat etnik melalui bahasa. Sementara itu, Imai (2016: 70-77) meneliti hubungan bahasa, budaya dan pikiran, sebagaimana Mondal (2013: 464-473) melakukan hubungan bahasa, budaya, dan pikiran. Namun, Mondal lebih menekankan pada pertimbangan budaya bagaimana bahasa (linguistik) memperhitungkan budaya dalam aspek kognisi.

Sementara itu, Abdullah (2015: 138-145) meneliti kearifan lokal bahasa dan mata pencaharian tradisi nelayan di pantai selatan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah dengan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kerifan lokal bahasa dan tradisi mata pencaharian nelayan di pantai selatan Kebumen sehingga terungkap pola pikir, sudut pandang dunia, dan pandangan hidup mereka terhadap pantai selatan Kebumen.

Pendekatan etnolinguistik digunakan dalam penelitian Widodo dan Kundharu (2012: 1165-1177). Mereka meneliti tentang tradisi *Petangan* sebagai sebuah tradisi warisan budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini difokuskan pada studi tentang tradisi *Petangan* dalam kaitannya dengan praktik penamaan pribadi. Selain itu, Widodo (2013: 81-89) meneliti perkembangan nama-nama Jawa dengan pendekatan etnolinguistik. Ia mengkaji nama-nama Jawa yang dalam konteks historis dipengaruhi oleh bahasa sansekerta dan tradisi Hindu-Budha di India.

Penelitian peribahasa telah dilakukan oleh Güven and Halat (2015: 1240-1246). Ia meneliti peribahasa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa asing di Turki. Dalam belajar bahasa asing memerlukan pengetahuan tentang budaya. Dengan demikian, peribahasa dipandang relevan dalam pembelajaran bahasa asing karena peribahasa mengandung nilai-nilai budaya. Kurnia (2003:22-23) mengatakan bahwa peribahasa dapat merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat penuturnya. Gambaran sifat, sikap, keadaan, dan tingkah laku banyak tercermin dalam peribahasa.

Para peneliti dalam meneliti ungkapan tradisional ini menggunakan istilah yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah ungkapan tradisional, ada yang menggunakan istilah idiom, ada pula yang menggunakan istilah proverb, peribahasa, paribasan, dan paribasa. Penggunaan istilah yang berbeda-beda tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan asal muasal peribahasa yang diteliti. Di Jawa dikenal dengan *paribasan*, di Bali di kenal dengan istilah *paribasa*, sedangkan di Madura dikenal dengan sebutan *parebasan*. Apapun namanya, namun penelitian yang dilakukan oleh para peneliti memiliki tujuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rambitan dan Nova (2014). Penelitian mereka berdua berjudul *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Mongondow*. Dalam penelitiannya, Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengantisipasi kepunahan bahasa daerah sehingga perlu dilakukan penelitian dan pendokumentasian. Penelitian ini mengkaji struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Bahasa Mongondow. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis isi etnografis. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan struktur ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow terdiri atas frasa nomina, frasa verbal, frasa ajektiva, frasa numeral, klausa bebas dan klausa terikat, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Ungkapan bahasa Mongondow berfungsi untuk menyatakan sifat atau perilaku seseorang yang baik dan tidak baik, dan peribahasa berfungsi sebagai nasihat, peringatan, dan sindiran. Nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan menggambarkan nilai kebersamaan dan kerjasama, nilai keteladanan, dan nilai kesabaran. Nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa ialah nilai kerjasama dalam suatu komunitas, nilai kerja keras dan pantang menyerah, nilai keteladanan, nilai kesabaran dan ketekunan, dan nilai keimanan yang tinggi terhadap Tuhan.

Kedua, penelitian tentang kebiasaan masyarakat Jepang yang terbiasa mengungkapkan maksud secara tidak langsung, salah satunya melalui peribahasa yang dilakukan oleh Trahutami (2015). Dalam penelitian yang berjudul *Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Paribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang* ditemukan bahwa peribahasa mengandung ajaran, nasihat, dan nilai-nilai kebijakan hidup lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui watak serta karakter masyarakat Jepang. Peribahasa Jepang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang biasanya dituturkan orang-orang tua untuk memberikan nasihat kepada yang lebih muda dengan tujuan memuja dewa sehingga hasil panen dapat melimpah ruah untuk persediaan musim dingin.

Selain itu peribahasa juga digunakan untuk menyampaikan teknik-teknik pertanian dan bercocok tanam yang diperlukan masyarakat pada saat itu. Melalui kalimat yang ringkas dan padat, tentu peribahasa ini akan mudah diingat. Dari latar



geografis masyarakat penuturnya, tidak mengherankan jika di dalam peribahasa Jepang banyak ditemukan peribahasa yang menggunakan simbol binatang, tanaman, yang akrab dengan keseharian mereka. Binatang yang ditemukan dalam peribahasa Jepang antara lain anjing, kucing, rase, tanuki, ular, kodok, ikan, kura-kura, burung dan sebagainya. Binatang-binatang yang muncul dalam peribahasa Jepang adalah binatang ternak, binatang piaraan, juga binatang yang dekat dengan kehidupan manusia sekalipun binatang buas seperti ular dan harimau. Burung, ikan, dan serangga dengan berbagai jenisnya merupakan binatang yang terbanyak muncul dalam peribahasa. Hal ini menunjukkan bahwa binatang-binatang ini yang dianggap paling dekat dengan budaya orang Jepang.

Penelitian tentang peribahasa yang menggunakan binatang ini menegaskan bahwa manusia sejatinya merupakan hewan yang berakal dan mempunyai perasaan. Namun sifat dan tabiat binatang banyak yang terdapat pada diri manusia sehingga peribahasa dengan konsep binatang ini penulis anggap tepat untuk menggambarkan sosok manusia dengan berbagai karakternya. Kehidupan hewan adalah contoh yang paling sesuai dan produktif untuk memahami sifat manusia

Ketiga, penelitian peribahasa Bali yang dilakukan oleh Suarka (2016). Ia meneliti peribahasa Bali dengan judul *Kearifan Lokal dalam "Paribasa" Bali*. Penelitian ini bertujuan mengkaji kearifan lokal yang terkandung dalam *paribasa* Bali sebagai salah satu media budaya masyarakat Bali yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dilihat sebagai nilai-nilai yang hidup, dipandang baik, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah morfologi-etnografi. Dengan pendekatan tersebut ditemukan beberapa kearifan lokal Bali, seperti kearifan sosial, kearifan lingkungan, kearifan pendidikan, kearifan ekonomi, kearifan politik, dan kearifan agraris.

Keempat, Penelitian peribahasa dilakukan oleh Ganie (2013) dengan judul *Kandungan Nilai Luhur Budaya Banjar dalam Peribahasa Banjar*. Dalam penelitiannya ia menemukan tiga nilai dalam peribahasa Banjar. Nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, nilai etis, dan nilai filosofis. Penelitian ini dipandang masih

dangkal karena hanya bersifat deskriptif, bahkan tidak ada penjelasan metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Kelima, selain Ganie, penelitian tentang peribahasa juga dilakukan oleh Pulungan (tanpa tahun). Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa peribahasa Bahasa Indonesia memiliki susunan yang sangat ketat. Unsur-unsurnya tidak dapat dipindahkan posisinya dan unsur-unsur itu juga tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur lainnya. Melalui sudut pandang semantik peribahasa Bahasa Indonesia sarat dengan muatan makna, khususnya makna figuratif. Dari segi Etnolinguistiknya, peribahasa bahasa Indonesia juga sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia. Tuturan peribahasa disampaikan melalui sindiran, kritik, ataupun teguran sosial yang diekspresikan secara bijak sehingga memiliki daya pragmatik yang sangat tinggi.

Keenam, penelitian yang berjudul *Revitalisasi Ungkapan Tradisional Madura* sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa dan Budaya Madura oleh Haryono (2014). Dalam penelitiannya ia menekankan pada kegiatan revitalisasi budaya. Dalam penelitian ini juga diungkapkan beberapa fungsi ungkapan tradisional Madura. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan metode yang digunakan untuk mengkaji ungkapan tradisional Madura dengan tujuan revitalisasi budaya.

Dari beberapa penelitian tentang peribahasa tersebut, dapat dilihat adanya peluang besar dalam melanjutkan penelitian peribahasa, terutama *parebasan* Madura. Secara keseluruhan, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya lebih menekankan pada deskripsi peribahasa yang dipandang mengandung nilai-nilai kearifan lokal setempat. Pendekatan yang digunakan juga masih bersifat umum, yakni deskriptif kualitatif. Rambitan dan Nova (2014) dan Suarka (2016) menggunakan pendekatan etnografi. penelitian peribahasa dengan pendekatan etnolinguistik belum dilakukan sehingga perlu pengembangan penelitian peribahasa dengan pendekatan etnolinguistik.

Hani'ah (2013) pernah melakukan penelitian tentang *parebasan* dengan menggunakan istilah ungkapan idiomatis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan idiomatis yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat modern mengandung aspek ideologis. Aspek ideologis yang dimaksud berupa: (1)

ideologi ketuhanan, (2) ideologi kepribadian, dan (3) ideologi kemasyarakatan. Selain itu, Hani'ah (2016) meneliti Parebasan dengan judul Nilai dan Karakter Bahasa Madura dalam Parebasan. Dalam penelitian tersebut digunakan pendekatan etnolinguistik untuk melihat hubungan bahasa dan budaya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam parebasan terdapat nilai-nilai luhur seperti etos kerja, keberanian, sikap arif, serta menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan keluarga. Sementara dari aspek karakter bahasa ditemukan bahwa karakter bahasa Madura dalam parebasan bersifat tidak langsung, berupa sindiran dan nasihat.

Sehubungan dengan penelitian *parebasan* di Madura, baru dilakukan oleh Hani'ah (2013 dan 2016) dan Haryono (2014). Penelitian yang luas dan mendalam tentang *parebasan* belum ada yang melakukan. Penelitian yang ada belum menyentuh aspek-aspek *parebasan* Madura, seperti pola, makna, dan fungsinya, serta pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono masih tergolong amat dangkal, apalagi hanya mengambil lima *parebasan* Madura, sementara *parebasan* Madura yang telah terkumpul untuk penelitian ini berjumlah berkisar 166 *parebasan* Madura.

Sampai saat ini, penelitian tentang *parebasan* tampaknya masih belum banyak dilakukan. Penelitian tentang *parebasan* yang dilakukan oleh Haryono (2014: 397-405) dengan istilah ungkapan tradisional Madura, dipandang masih dangkal karena hanya mencakup fungsi *parebasan* dan terbatas pada kurang lebih lima *parebasan* saja. Sementara itu Hani'ah (2013) meneliti *parebasan* dengan menggunakan istilah ungkapan idiomatis. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa *parebasan* mengandung ideologi masyarakat Madura. Selain itu, penelitian *parebasan* terkait dengan karakter bahasa dan nilai *parebasan* (Hani'ah, 2016: 281-287). Penelitian tersebut juga dipandang masih dangkal karena terbatas pada beberapa *parebasan* saja. Akibatnya, penelitian menjadi dangkal dan sempit karena tidak memberi pilihan terhadap sudut pandang yang lain.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, peneliti menyadari betul bahwa kajian terhadap *parebasan* dalam tataran ilmu bahasa ini tidak boleh dibatasi pada aspek internal kebahasaan (intralingual) saja, atau sebaliknya hanya difokuskan pada aspek eksternal (ekstralingual) saja. Keduanya sangat menarik untuk diteliti

karena saling berkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara mendalam terkait dengan aspek intralingual yang meliputi pola-pola ekspresi lingual parebasan, makna lingual dan makna kultural, serta fungsi parebasan dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Sementara aspek ekstralingual berkaitan dengan bahasa sebagai kearifan budaya. Dengan pengkajian yang mendalam, maka akan dapat diungkap aspek intralingual dan aspek ekstralingual parebasan sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang menyeluruh dan komprehensif. Penelitian yang demikian dapat melahirkan konsep baru dan rumusan baru tentang pendidikan kearifan budaya.

*Parebasan* –seperti juga peribahasa yang lain di seluruh dunia– memiliki makna dan pesan yang bermuatan budaya setempat. Muatan budaya yang menjadi ciri khusus sebagai kearifan lokal. Makna dan pesan dalam *parebasan* merupakan gagasan-gagasan nenek moyang yang terwujud sebagai nilai budaya yang direalisasikan di dalam sistem sosial. Sistem sosial tersebut mengatur pergaulan dan hubungan antarmanusia, baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Paparan tersebut memperjelas pendapat Foley (2001: 24) *linguistic practices are the most pervasive way in which human make meaning and sustain social system*. Jadi, praktik bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang menjadi sistem sosial. Bahasa dijadikan medium sebuah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang hidup dan kehidupan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbahasa, tidak sedikit masyarakat yang merefleksikan konsepsi-konsepsi mendasar tersebut dengan *parebasan*.

Berdasarkan paparan, maka dapat dikatakan bahwa *parebasan* merupakan ungkapan tradisional yang menjadi bagian dari tradisi lisan (folklor). Ungkapan tradisional dipengaruhi oleh kondisi alam, masyarakat, dan pola pikir yang melatarbelakangi lahirnya sebuah ungkapan tradisional. Oleh sebab itu, ungkapan tradisional di setiap daerah memiliki kekhasan, baik dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya. Namun, secara umum, ungkapan tradisional memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tata nilai dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat setempat.

*Parebasan* masih perlu untuk dikaji secara lebih luas dan mendalam hingga memberikan dasar pengetahuan yang lebih kokoh. Selain itu, *parebasan* memiliki posisi yang cukup penting dalam sistem budaya Madura. *Parebasan* sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menjadi petunjuk identitas dan jati diri masyarakat Madura. Sebagai identitas khas masyarakat Madura, *parebasan* merupakan kekayaan yang sangat bernilai karena tidak dapat dipertukarkan. Ia sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu seperangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Melihat sangat penting *parebasan* sebagai kekayaan budaya masyarakat Madura, maka dipandang perlu melakukan revitalisasi dan rejuvenasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pewarisan tradisi dan budaya secara turun temurun dari generasi ke generasi (Sibarani, 2004: 7). Artinya, satu generasi bertanggung jawab mewariskan pada satu generasi berikutnya dengan cara menggunakan *parebasan* dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan semacam ini secara tidak langsung menjadi sebuah proses revitalisasi dan rejuvenasi budaya bangsa. Dengan demikian, para generasi tidak akan tercerabut dari akar budayanya sehingga mereka menjadi generasi yang dicita-citakan karena menurut Sibarani (2012: 98) semakin sedikit orang yang dapat berbahasa daerah terutama anak-anak di kota, itu berarti tradisi lisan atau tradisi budaya etnik telah mengalami pelunturan.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan *parebasan* di kabupaten Sumenep daratan sebagai ekspresi lingual kultural. Penggunaan *parebasan* dalam konteks sosial budaya menarik untuk dikaji agar dapat ditemukan perbedaan yang signifikan *parebasan* dengan peribahasa-peribahasa lain, baik dari aspek pola, makna, dan fungsinya bagi masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga memandang penting akan lahirnya konstruksi pendidikan kearifan budaya yang dibangun dari nilai-nilai *parebasan* di Sumenep sebagai pusat perkembangan kebudayaan dalam bingkai sejarah di kepulauan Madura. Hal ini tentu akan memberi warna tersendiri mengingat *parebasan* masih digunakan oleh mereka, baik dalam konteks sehari-hari, maupun dalam konteks kegiatan khusus. Sementara itu, di tiga kabupaten lain di Madura penggunaan *parebasan* tidak lagi mewarnai komunikasi dalam konteks sosial budaya mereka.



Secara praksis, penelitian ini sebagai fenomena yang bersifat kontekstual memberi peluang bagi generasi muda sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut sekaligus berfungsi sebagai kontrol yang akan mengarah pada terbentuknya perilaku dalam konteks budaya. Dengan demikian, secara praktis kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Madura. Sedangkan secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian bahasa dan budaya Madura. Sejalan dengan hal tersebut, Cristal (dalam Alwasilah, 2003:1) mengatakan bahwa tujuan kajian bahasa lokal antara lain untuk (a) mewujudkan diversitas kultural; (b) memelihara identitas etnis; (c) memungkinkan adaptabilitas sosial; (d) meningkatkan kepekaan linguistik; dan (e) secara psikologis menambah rasa aman bagi warga.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan pada latar belakang, tampak bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah pola, makna, dan fungsi ekspresi lingual *parebasan* masyarakat Madura yang mengandung nilai-nilai pendidikan kearifan budaya. Permasalahan ontologis yang mendasar adalah *parebasan* sebagai sarana komunikasi budaya masyarakat Madura. Artinya, *parebasan* bukan sekadar ungkapan tradisional, melainkan sebuah sistem yang lahir dari sejarah peradaban budaya Madura. *Parebasan* memiliki bentuk pengungkapan yang khas dan sarat dengan nilai-nilai budaya. Ia juga memiliki makna kultural yang menjadi konstruk kearifan budaya, serta memiliki fungsi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Madura.

Dalam ranah epistemologi, paradigma penelitian ini adalah mikrolinguistik dan makrolinguistik yang bersifat multidisipliner. Sebagai sebuah sistem *parebasan* dapat dikaji dengan berbagai aspek. Teori mikrolinguistik dimanfaatkan untuk mengkaji pola, makna, dan fungsi ekspresi lingual *parebasan*. Sementara itu, teori makrolinguistik difokuskan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan budaya yang terdapat dalam *parebasan*.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut diperlukan metodologi sebagai ranah aksiologi dalam sebuah penelitian bahasa. Metode yang digunakan adalah

metode etnolinguistik, yang menghubungkan aspek-aspek kebahasaan dengan aspek-aspek budaya pembentuknya.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah ekspresi lingual *parebasan* yang mengandung kearifan budaya Madura? Masalah ini dijabarkan menjadi tiga: (a) bagaimanakah pola-pola ekspresi lingual *parebasan* sebagai kearifan budaya Madura? (b) bagaimanakah makna ekspresi lingual *parebasan* sebagai kearifan budaya Madura? (c) bagaimanakah fungsi ekspresi lingual *parebasan* Madura sebagai kearifan budaya Madura?
2. Bagaimanakah konstruksi pendidikan kearifan budaya Madura yang terdapat dalam ekspresi lingual *parebasan*? Masalah ini dijabarkan menjadi dua: (a) nilai-nilai dasar apa saja yang terdapat dalam *parebasan* sebagai konstruksi pendidikan kearifan budaya Madura? (b) bagaimanakah karakteristik *parebasan* sebagai konstruksi pendidikan kearifan budaya Madura?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disajikan di muka, tujuan penelitian ini secara langsung berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Secara singkat, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban secara luas dan mendalam tentang hal-hal berikut.

1. Mengeksplanasikan ekspresi lingual *parebasan* yang mengandung kearifan budaya Madura: (a) pola-pola ekspresi lingual *parebasan* yang mengandung kearifan budaya Madura, (b) makna ekspresi lingual *parebasan* yang mengandung kearifan budaya Madura, (c) fungsi ekspresi lingual *parebasan* Madura yang mengandung kearifan budaya Madura.
2. Mengeksplanasikan konstruksi pendidikan kearifan budaya Madura yang terdapat dalam ekspresi lingual *parebasan*: (a) nilai-nilai dasar yang terdapat dalam *parebasan* sebagai konstruksi pendidikan kearifan budaya Madura (b) karakteristik *parebasan* sebagai konstruksi pendidikan kearifan budaya Madura?

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Besarnya manfaat penelitian ini dapat dihubungkan dengan kurangnya perhatian peneliti bahasa, khususnya yang berkaitan dengan budaya penggunaan *parebasan*. Penelitian ini dapat memberikan pambaran yang lengkap mengenai pola, makna, dan fungsi *parebasan* sehingga dapat dipahami secara utuh dan digunakan sesuai dengan konteks budayanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka sumbangan teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan konsep-konsep yang berkaitan dengan pola, makna, dan fungsi ekspresi lingual *parebasan*. Dengan demikian, dapat direkonstruksi secara jelas hubungan bahasa dan budaya sehingga *parebasan* dengan kekhasan bahasanya yang bersifat kedaerahan dapat dihadirkan secara utuh dalam sebuah teori. Dengan demikian, secara teoretis dapat mengembangkan lebih lanjut teori etnolinguistik di Indonesia.
2. Mengungkap konsep-konsep teoretis nilai-nilai kearifan budaya Madura dalam *parebasan* sehingga melahirkan konsep baru dalam khazanah teori pendidikan, yaitu konsep pendidikan kearifan budaya. Dengan demikian, secara teoretis dapat mengembangkan teori pendidikan multilingual dan memperkaya satu model pendidikan yang responsif kearifan budaya.

Sumbangan praksis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian ini memberikan sumbangan praksis bagi pendidikan itu sendiri, yaitu memberikan model siap pakai dan siap kembang untuk melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan budaya.
2. Menyediakan data dan fakta yang dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan revitalisasi dan rejuvenasi *parebasan* sebagai bagian dari folklor dan budaya Madura.